

Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi Pembangunan Pariwisata di Kabupaten Jombang)

Lucas Magalhaes



Copyright © 2022

Lucas Magalhaes; ¹Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Jombang, Jl. KH. Wahid Hasyim No. 141, Kabupaten Jombang, Jawa Timur

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2022-16-06

Received in revised form 2022-24-06

Accepted 2022-08-07

Kata kunci:

Pembangunan Pariwisata,
Efek Pengganda,
Pertumbuhan Ekonomi
Daerah.

Keywords:

Tourism Development,
Multiplier Effect, Regional
Economic Growth.

How to cite item:

Lucas Magalhaes. (2022).
Dampak Pembangunan
Pariwisata Terhadap
Pertumbuhan Ekonomi
Daerah (Studi
Pembangunan Pariwisata
di Kabupaten Jombang)
*Journal of Regional
Economics Indonesia*, 3(2).

Abstrak

Pariwisata saat ini menjadi salah satu sektor prioritas nasional karena terbukti mempunyai efek pengganda yang tinggi dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi. Kabupaten Jombang adalah salah satu daerah yang berkomitmen untuk terus mendorong kinerja sektor pariwisata sebagai salah satu motor penggerak dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Berdasarkan alasan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menilai dampak pembangunan pariwisata Kabupaten Jombang terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Untuk mengukurnya, metode yang dipakai adalah statistik deskriptif dengan analisis Ordinary Least Square (OLS), dimana pertumbuhan ekonomi (PDRB) sebagai variabel dependen dan variabel independennya adalah 8 (delapan) variabel pembentuk pariwisata, yaitu: (i) jumlah objek wisata; (ii) jumlah wisatawan; (iii) jumlah investasi pariwisata; (iv) jumlah tenaga kerja bidang pariwisata; (v) pengeluaran per kapita; (vi) jumlah hotel (akomodasi); (vii) jumlah restoran (jasa makanan minuman); dan (viii) jumlah jasa perjalanan wisata. Hampir semuanya mempunyai pengaruh positif signifikan, kecuali pada variabel jumlah objek wisata dan investasi pariwisata. Hasil ini dapat menjadi rujukan untuk memprioritaskan variabel penentu pembangunan pariwisata di daerah.

Tourism is currently one of the national priority sectors because it is proven to have a high multiplier effect in accelerating economic growth. Jombang Regency is one of the regions that is committed to continuing to encourage the performance of the tourism sector as one of the driving forces in creating inclusive economic growth. Based on these reasons, this study aims to measure and assess the impact of tourism development in Jombang Regency on regional economic growth. To measure it, the method used is descriptive statistics with Ordinary Least Square (OLS) analysis, where economic growth (GRDP) is the dependent variable and the independent variables are 8 (eight) tourism-forming variables, namely: (i) the number of tourist objects; (ii) the number of tourists; (iii) tourism investment amount; (iv) the number of workers in the tourism sector; (v) expenditure per capita; (vi) number of hotels (accommodation); (vii) number of restaurants (food and beverage services); and (viii) the number of tourism travel services. Almost all of them have a significant positive effect, except for the variable number of tourist objects and tourism investment. These results can be used as a reference for prioritizing determinants of tourism development in the regions..

* Lucas Magalhaes.

© 2022 University of Merdeka Malang All rights reserved.

Peer review under responsibility of University of Merdeka Malang All rights reserved.

1. Pendahuluan

Pariwisata saat ini menjadi salah satu sektor prioritas nasional karena terbukti mempunyai efek pengganda yang tinggi dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi. Dampak pembangunan pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan melalui 5 (lima) saluran (Castro *et al.*, 2013., Assaf & Tsionas, 2018), yaitu: (i) mampu mendorong peningkatan investasi; (ii) mampu menstimulus pengembangan sektor-sektor lainnya; (iii) mampu memperluas basis penyerapan tenaga kerja; (iv) mampu meningkatkan pendapatan masyarakat; (v) mampu menciptakan *positive economies of scale*, yaitu penghematan biaya ekonomi ketika skala produksi meningkat; dan (vi) mampu mempercepat peningkatan kapasitas sumberdaya manusia, khususnya bagi penduduk lokal melalui penyebaran *technical knowledge, research & development*, peningkatan keterampilan, dan penciptaan inovasi. Dengan karakteristik tersebut, pengembangan sektor pariwisata bisa sangat diandalkan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi inklusif, yang dicirikan dengan tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi sekaligus mampu meningkatkan pemerataan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Kabupaten Jombang adalah salah satu daerah yang berkomitmen untuk terus mendorong kinerja sektor pariwisata sebagai salah satu motor penggerak dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Hal ini dilatarbelakangi oleh 3 (tiga) kondisi, yaitu: (i) perekonomian daerah Kabupaten Jombang membutuhkan sektor alternatif untuk menjaga risiko jika terjadi kejenuhan dari kinerja sektor basis (pedagangan, industri pengolahan, pertanian); (ii) pariwisata merupakan salah satu sektor yang mempunyai posisi strategis dalam konstelasi perencanaan pembangunan yang sudah disusun oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jombang, baik dalam RPJPD maupun RPJMD; dan (iii) Kabupaten Jombang sudah menetapkan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata, yang harus ditindaklanjuti dengan penyusunan strategi dan program yang konkrit.

Dalam RPJPD Kabupaten Jombang tahun 2005-2025, salah satu arah pembangunan dalam mewujudkan misi ketiga adalah peningkatan daya saing pariwisata sebagai penggerak perekonomian. Misi ketiga dalam RPJPD adalah “meningkatkan pertumbuhan ekonomi berbasis sektor

pertanian dan produk unggulan daerah". Pariwisata diharapkan menjadi sektor dalam mendorong percepatan produk unggulan daerah, termasuk konsep pengembangan kawasan agrowisata. Sementara dalam RPJMD Kabupaten Jombang tahun 2018-2023, salah satu arah kebijakannya adalah meningkatkan kunjungan wisata sebagai salah satu sasaran dari misi keempat, yaitu "meningkatkan daya saing dan pemerataan ekonomi daerah yang berkelanjutan". Dalam RPJPD maupun RPJMD, pariwisata diposisikan sebagai salah satu sektor strategis yang diharapkan mampu meningkatkan inklusivitas pertumbuhan ekonomi, terutama dalam mengakselerasi peningkatan rata-rata pendapatan (kesejahteraan) penduduk.

Salah satu hambatan dalam menggali dan mengelola potensi sektor pariwisata di Kabupaten Jombang karena saat ini belum ada pemetaan dan analisis secara presisi bagaimana dampak pembangunan pariwisata terhadap kinerja pertumbuhan ekonomi daerah. Pengertian dampak dalam hubungan ini adalah efek kontributif dari kegiatan pariwisata terhadap total kapasitas dan output perekonomian daerah. Belum adanya pemetaan secara presisi menyebabkan kurangnya informasi mengenai posisi dan peranan sektor pariwisata terhadap hasil pembangunan daerah. Kondisi tersebut juga menyebabkan sampai saat ini belum diketahui informasi secara pasti tentang potensi eksisting, permasalahan, dan bagaimana efek pengganda (*multiplier effect*) dari kegiatan pariwisata yang sudah berjalan di Kabupaten Jombang.

Kurangnya informasi menyebabkan Pemerintah Daerah, khususnya OPD teknis mengalami kesulitan dalam menggali potensi, tantangan, permasalahan yang muncul, dan kesulitan dalam melakukan evaluasi atas kinerja pembangunan pariwisata yang saat ini sudah berlangsung di Kabupaten Jombang. Dari perspektif perencanaan, informasi mengenai dampak pembangunan pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi sangat dibutuhkan untuk mendiagnosa kinerja saat ini dan kemudian dapat dilakukan evaluasi dan perbaikan agar dampaknya terhadap perekonomian dapat semakin ditingkatkan. Melalui pemetaan dampak pariwisata, maka dapat disusun arah kebijakan untuk mendukung capaian target ekonomi inklusif di daerah.

Berdasarkan kondisi di atas, maka dibutuhkan penelitian secara mendalam dan komprehensif untuk menganalisis bagaimana dampak

pembangunan pariwisata Kabupaten Jombang saat ini terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian dampak pembangunan pariwisata juga relevan dengan tuntutan bahwa daerah harus memiliki perencanaan pengembangan sektor pariwisata, khususnya terkait dengan: (i) bagaimana perkembangan sektor pariwisata ke depan; (ii) permasalahan apa saja yang dihadapi dalam mengelola sektor pariwisata; (iii) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi optimalisasi pengelolaan sektor pariwisata; dan (iv) bagaimana strategi optimalisasi pengelolaan sektor pariwisata di. Berdasarkan keterdesakan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menilai dampak pembangunan pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, yang mengambil studi di Kabupaten Jombang.

2. Konsep Penggalian Potensi Penawaran Pariwisata

Dampak pembangunan pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah sangat ditentukan oleh kinerja penawaran dan permintaan pariwisata secara agregat di level daerah (Antonakakis *et al.*, 2014). Pengertian penawaran pariwisata adalah jasa layanan pariwisata yang ditawarkan oleh Daya Tarik Wisata (DTW) maupun pengelola pariwisata, atau aspek pendukung produk dan layanan pariwisata lainnya (Bilen *et al.*, 2017). Sementara permintaan pariwisata adalah permintaan wisata dari masyarakat terhadap produk dan layanan pariwisata yang ditawarkan (Gabriel *et al.*, 2010). Jika penawaran pariwisata mampu menciptakan tingginya permintaan dari masyarakat (wisatawan), maka kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi juga tinggi, begitu sebaliknya. Hal ini karena wisata merupakan suatu kegiatan atau perjalanan yang bertujuan untuk menikmati objek dan daya tarik suatu tempat, yang di dalamnya terdapat perputaran uang dan efek pengganda yang luas (Dritsakis, 2012).

Berdasarkan pengaruh tersebut, maka tinggi rendahnya kinerja sektor pariwisata di suatu daerah sangat ditentukan oleh faktor penawaran. Penawaran pariwisata harus dibangun atas fondasi konsep wisata yang kuat (Arslanturk *et al.*, 2011). Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pengertian wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan untuk rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang

dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Wisata merupakan aktivitas perjalanan, baik individu maupun kelompok, dari tempat tinggal menuju suatu lokasi tertentu untuk mendapatkan pengalaman di luar aktivitas keseharian dalam waktu sementara.

Penawaran pariwisata berkaitan dengan sebuah keinginan dari pemilik atau pengelola pariwisata untuk menawarkan hal-hal menarik dari obyek wisata yang dikelola (Gautam, 2011). Makna pemilik bisa dikategorikan pihak pemerintah, pelaku swasta, maupun masyarakat yang mempunyai otoritas atau kewenangan dalam mengelola sebuah daya tarik wisata (Harasarn & Chancharat, 2014). Dalam perspektif ekonomi, penawaran (*supply*) diartikan sejumlah barang, produk, atau komoditi yang tersedia dalam pasar yang siap untuk dijual kepada konsumen yang membutuhkannya (Jalil *et al.*, 2013). Penawaran juga dapat diartikan sebagai sejumlah barang (*goods*), jasa (*service*) atau komoditi yang tersedia di pasar dengan harga tertentu pada suatu waktu tertentu (Havranek *et al.*, 2015). Makna tersebut juga berlaku pada sektor pariwisata, dimana produk dan jasa yang ditawarkan sangat dipengaruhi oleh 4 (empat) komponen pengelolaan, yaitu: (i) *attraction* atau daya tarik; (ii) *amenities* atau fasilitas; (iii) *accessibility* atau aksesibilitas/transportasi; dan (iv) *anciliary* atau layanan tambahan. Keempat komponen pengelolaan tersebut merupakan fondasi dalam membangun penawaran pariwisata yang optimal agar mampu menciptakan tingginya permintaan pariwisata.

3. Strategi Pembangunan Pariwisata Daerah yang Mampu Mengakselerasi Pertumbuhan Ekonomi

Dalam rangka menciptakan penawaran dan permintaan pariwisata yang berkelanjutan di level daerah, maka dibutuhkan strategi pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan (Giannopoulos, & Boutsinas, 2016). Maka dari itu dibutuhkan uraian untuk menjelaskan variabel pembangunan pariwisata apa saja yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel tersebut menjadi penentu dalam merancang kebijakan di sektor kepariwisataan. Variabel ini juga sangat penting untuk menjawab salah satu tujuan dari penelitian ini, yaitu mengukur dan menilai dampak pembangunan pariwisata terhadap

pertumbuhan ekonomi daerah. Pengukuran tersebut membutuhkan variabel untuk menghitung secara statistik dampak pembangunan pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi.

Gambar 01. Variabel Penentu Kinerja Pariwisata yang Dapat Berdampak Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah



Sumber: Sintesa dari Berbagai Teori

Berdasarkan pendapat Jones & Li (2015), terdapat 2 (dua) aspek utama yang berpengaruh terhadap kinerja sektor pariwisata di daerah, yaitu: (i) pelaku usaha (sisi penawaran); dan (ii) selera serta karakter wisatawan (sisi permintaan). Dari sisi penawaran, maka dapat dirinci lagi menjadi beberapa pelaku, seperti jumlah DTW, investasi yang ditanamkan pada usaha wisata, jumlah tenaga kerja yang terlibat di dalamnya, dan pelaku pendukung lain seperti jumlah *travel agent*, jumlah hotel, restoran, dan jasa perjalanan wisata (Lee & Chang, 2008). Sementara dari sisi permintaan, dapat dilihat dari beragam pelaku konsumen, antara lain jumlah pengunjung (wisatawan) dan pengeluaran masyarakat yang dibelanjakan untuk barang dan jasa wisata (Lew, 2011).

Berdasarkan sisi penawaran dan permintaan, maka variabel penentu kinerja pariwisata yang dapat berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dibedakan menjadi 8 (delapan) jenis, yaitu: (i) jumlah objek wisata, yaitu potensi jumlah DTW di daerah yang sudah terkelola; (ii) jumlah wisatawan, yaitu jumlah pengunjung di masing-masing DTW; (iii) jumlah investasi pariwisata, yaitu jumlah keseluruhan investasi di sektor pariwisata yang ditanamkan di daerah; (iv) jumlah tenaga kerja pariwisata, yaitu jumlah keseluruhan tenaga kerja di sektor wisata yang

ada di daerah; (v) pengeluaran per kapita, yaitu jumlah pengeluaran per kapita masyarakat di daerah yang dibelanjakan untuk produk dan jasa wisata; (vi) jumlah hotel, yaitu jumlah hotel atau akomodasi yang ada di daerah; (vii) jumlah restoran, yaitu jumlah restoran atau rumah makan yang ada di daerah; dan (viii) jumlah jasa perjalanan wisata, yaitu jumlah perjalanan wisata yang menyediakan angkutan wisata.

Delapan variabel di atas dapat menjadi pedoman dalam menyusun strategi pembangunan pariwisata agar mampu mengakselerasi pertumbuhan ekonomi di daerah. Menurut Nonthapot (2013), terdapat 3 (tiga) strategi umum dalam perencanaan pembangunan sektor pariwisata di daerah, yaitu: (i) strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang mengutamakan pertumbuhan dan pemerataan (*growth oriented model and equity oriented model*); (ii) strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang bertumpu pada pemberdayaan masyarakat (*community based tourism development*); dan (iii) strategi yang bertumpu pada keberlanjutan pembangunan kepariwisataan (*sustainable tourism development*).

4. Metode Penelitian

Penilaian dampak pembangunan pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dilakukan terhadap 8 (delapan) variabel pariwisata sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya. Untuk mengidentifikasi pengaruh nilai dari faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (PDRB) dari kedelapan variabel pariwisata, maka dilakukan uji dengan pendekatan ekonometrika, yaitu berupa analisis Regresi Linier Berganda. Berikut ini adalah fungsi persamaan dari data panel dan definisi dari variabel yang digunakan:

$$PDRB = f(JOW, JW, JIP, JTK, PPK, JH, JR, JPW)$$

Selanjutnya fungsi tersebut ditransformasikan ke dalam logaritma natural pada model ekonometrika sebagai berikut:

$$LnPDRB_{it} = Ln\beta_0 + \beta_1 LnJOW_{it} + \beta_2 LnJW_{it} + \beta_3 LnJIP_{it} + \beta_4 LnJTK_{it} + \beta_5 LnPPK_{it} +$$

$$\beta_6 LnJH_{it} + \beta_7 LnJR_{it} + \beta_8 LnJPW_{it} + \varepsilon_{it}$$

<i>PDRB</i>	: Pertumbuhan Ekonomi
β	: Bilangan Konstanta
$\beta_1 - \beta_8$: Koefisien Regresi
<i>JOW</i>	: Jumlah Objek Wisata
<i>JW</i>	: Jumlah Wisatawan
<i>JIP</i>	: Jumlah Investasi Pariwisata
<i>JTK</i>	: Jumlah Tenaga Kerja Pariwisata
<i>PPK</i>	: Pengeluaran Per Kapita
<i>JH</i>	: Jumlah Hotel (Akomodasi)
<i>JR</i>	: Jumlah Restoran (Jasa Makanan dan Minuman)
<i>JPW</i>	: Jumlah Jasa Perjalanan Wisata
ε	: Variabel Pengganggu

Analisis data di atas menggunakan E-views versi 10. Adapun alat analisis yang digunakan adalah analisis *Ordinary Least Square* (OLS), dimana pertumbuhan ekonomi (PDRB) di Kabupaten Jombang sebagai variabel dependen dan variabel independennya 8 (delapan) variabel pembentuk pariwisata, yaitu: (i) jumlah objek wisata; (ii) jumlah wisatawan; (iii) jumlah investasi pariwisata; (iv) jumlah tenaga kerja bidang pariwisata; (v) pengeluaran per kapita; (vi) jumlah hotel (akomodasi); (vii) jumlah restoran (jasa makanan minuman); dan (viii) jumlah jasa perjalanan wisata.

Analisis dalam kajian ini selain untuk mengukur dampak pembangunan pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi, juga dilakukan analisis yang sifatnya eksploratif. Tujuan analisis eksploratif untuk menggali potensi serta permasalahan pengelolaan pariwisata di Kabupaten Jombang.

5. Hasil dan Pembahasan

Dari beragam kondisi faktual variabel pembentuk dampak pariwisata Kabupaten Jombang, maka dapat dilihat pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Untuk melihat korelasi keduanya, maka dilakukan beberapa tahapan pengolahan data melalui prosedur pengolahan data statistik, yang hasilnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pertama dilakukan pengujian melalui Asumsi Klasik Heterokedastisitas (Prob > chi2 di atas 0,05). Uji ini bertujuan untuk melakukan uji apakah pada sebuah model regresi terdapat residual yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Apabila varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Syarat lolos dari uji heterokedastisitas adalah nilai Prob > chi2 di atas 0,05. Pada kajian ini, nilai Prob > chi2 = 0,3516, yang artinya tidak ada residual yang saling berhubungan.

```
. estat hettest  
  
Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity  
Ho: Constant variance  
Variables: fitted values of pe  
  
chi2(1)      =    0.87  
Prob > chi2  =    0.3516
```

2. Kedua dilakukan pengujian Asumsi Klasik Multikolinearitas (Mean VIF < 10), yang bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk menemukan terdapat atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai variance inflation factor (VIF). Nilai Tolerance mengukur variabilitas dari variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai toleransi rendah sama dengan nilai VIF tinggi, dikarenakan $VIF = 1/tolerance$, dan menunjukkan terdapat kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang digunakan adalah untuk nilai *tolerance* 0,10 atau nilai VIF diatas angka 10. Pada kajian ini, mean VIF 2.61 < 10 sehingga dinyatakan bebas multikolinearitas.

. estat vif		
Variable	VIF	1/VIF
obyek_wisata	5.18	0.193133
pengeluaran~a	4.72	0.211821
invest_pari~a	1.63	0.612375
p_tk	1.59	0.628204
p_hrj	1.33	0.752420
wisatawan	1.19	0.837713
Mean VIF	2.61	

3. Ketiga adalah menyusun hasil pengujian Regresi, yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan variabel pariwisata yaitu pertumbuhan obyek wisata, jumlah wisatawan, investasi bidang pariwisata, jumlah tenaga kerja pariwisata, pengeluaran per kapita, jumlah hotel, jumlah restoran dan jumlah jasa perjalanan pariwisata. Setelah dilakukan pengujian Regresi, maka tidak semua variabel pariwisata berkaitan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Selengkapnya dapat dilihat pada hasil uji model regresi pengaruh variabel pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah sebagai berikut:

. reg pe obyek_wisata wisatawan invest_pariwisata p_tk pengeluaran_perkapita p_hrj						
Source	SS	df	MS	Number of obs	=	12
Model	1.1614734	6	.193578901	F(6, 5)	=	78.10
Residual	.012393307	5	.002478661	Prob > F	=	0.0001
				R-squared	=	0.9894
				Adj R-squared	=	0.9768
Total	1.17386671	11	.106715156	Root MSE	=	.04979
. reg pe						
	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
obyek_wisata	-.0321968	.0028625	-11.25	0.000	-.0395552	-.0248384
wisatawan	2.06e-06	9.02e-07	2.29	0.071	-2.57e-07	4.38e-06
invest_pariwisata	-5.80e-11	2.16e-11	-2.68	0.044	-1.14e-10	-2.39e-12
p_tk	.0019407	.0002678	7.25	0.001	.0012524	.002629
pengeluaran_perkapita	.0001121	.0000296	3.79	0.013	.0000361	.0001882
p_hrj	.0032666	.0008125	4.02	0.010	.0011781	.005355
_cons	.642911	.3033103	2.12	0.088	-.1367729	1.422595

Signifikansi $\alpha = 0,10$ atau 10%

Persamaan regresi:

$$\begin{aligned} Pert_{ekonomi} = & 0,64 + 2.06e06 \text{ Wisatawan} + 0,001 \text{ Tenaga Kerja Pariwisata} \\ & + 0,0001 \text{ Pengeluaran perkapita} \\ & + 0,003 \text{ Hotel Restoran Jasa Pariwisata} \end{aligned}$$

Persamaan ini bermakna:

- a. Nilai R-Square sebesar 98% menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen yaitu jumlah wisatawan, tenaga kerja pariwisata, jumlah pengeluaran perkapita, dan jumlah hotel restoran jasa pariwisata terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi daerah. Sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam kajian ini.
 - b. Berdasarkan hasil *F-test* ($P \text{ Value} < 0,01$), secara simultan variabel jumlah wisatawan, jumlah tenaga kerja pariwisata, jumlah pengeluaran perkapita, dan jumlah hotel restoran jasa pariwisata berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jombang.
4. Berdasarkan hasil uji regresi berganda dan uji parsial (Uji-t) dengan pendekatan logaritma natural diperoleh hasil bahwa:
- a. Variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar $2.06e-06$ ($P \text{ value} < 0,10$). Semakin banyak jumlah wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Jombang, maka pertumbuhan ekonomi daerah juga meningkat. Maka dari itu, kunci untuk meningkatkan kinerja sektor pariwisata di Kabupaten Jombang terletak pada upaya untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang selama ini paling banyak disumbang oleh jenis wisata religi. Maka dari itu, ke depan masih dibutuhkan penguatan manajemen pengelolaan baik yang bersifat fisik (seperti fasilitas) maupun non fisik (seperti pelayanan dan jasa) yang mampu menciptakan keberulangan kunjungan wisatawan.
 - b. Variabel jumlah tenaga kerja pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar $0,001$ (P

value $< 0,10$). Semakin banyak jumlah tenaga kerja pariwisata, maka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jombang juga akan meningkat. Temuan ini didukung oleh fakta bahwa penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Kabupaten Jombang relatif tinggi. Maka dari itu, untuk mempercepat peningkatan sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, diperlukan model pengelolaan pariwisata yang inklusif. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, karakter pariwisata di Kabupaten Jombang relatif cocok dengan model pengelolaan berbasis masyarakat, yang diharapkan dapat menyerap tenaga kerja lokal dalam jumlah yang signifikan. Hanya saja, kendala sata ini terletak pada kapasitas pengelola dan keterampilan masyarakat lokal yang masih relatif rendah dalam memahamai pengelolaan jasa layanan pariwisata yang baik dan benar.

- c. Variabel jumlah pengeluaran perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai 0,0001 (P value $< 0,10$). Semakin tinggi tingkat pengeluaran per kapita di Kabupaten Jombang, maka pertumbuhan ekonomi daerah juga meningkat. Temuan ini menjadi indikator penting bahwa belanja dari wisatawan sangat berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata di Kabupaten Jombang. Maka dari itu, model pengembangan pariwisata berbasis sentra oleh-oleh dan pengembangan UMKM menjadi penting dilakukan di Kabupaten Jombang. Saat ini, karakter wisatawan di Kabupaten Jombang bukan model wisatawan yang berlama-lama untuk berkunjung dan menginap, namun sebatas kunjungan jangka pendek kurang dari 1 (satu) hari, contohnya yang paling banyak adalah wisawatan yang berkunjung ke tempat religi. Karakter ini menjadikan tingkat okupansi hotel menjadi rendah, dan peluang wisatawan untuk membelanjakan uangnya juga menjadi rendah.
- d. Variabel jumlah hotel, restoran dan jasa biro perjalanan pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai 0,003 (P value $< 0,10$). Semakin banyak jumlah hotel, restoran dan jasa biro perjalanan pariwisata di Kabupaten Jombang, maka pertumbuhan

ekonomi daerah juga meningkat. Rincian dari pengaruh tersebut adalah sebagai berikut:

- Jumlah hotel berpengaruh terhadap pertumbuhan dan signifikan, yang mencerminkan bahwa tingkat hunian hotel di Kabupaten Jombang relatif optimal dalam mendorong perekonomian. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Jombang mayoritas singgahan atau jangka pendek, sehingga diperlukan pengembangan objek-objek wisata yang mampu meningkatkan hari kunjungan wisatawan.
 - Pengaruh jumlah restoran (jasa makanan dan minuman) masuk kategori signifikan karena wisatawan yang berkunjung ke objek wisata mempunyai probabilitas yang tinggi untuk membelanjakan uangnya terhadap kebutuhan makan dan minum. Meski kunjungan wisatawan mayoritas sementara (tidak berlangsung lama), mereka tetap mengeluarkan uangnya untuk belanja makanan dan minuman, berbeda halnya untuk penginapan yang mayoritas tidak dialokasikan oleh rata-rata wisatawan. Maka dari itu dalam jangka pendek, diperlukan pengembangan sentra oleh-oleh atau pengembangan produk UMKM yang diyakini dapat semakin meningkatkan peran pariwisata Kabupaten Jombang terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.
 - Jasa perjalanan wisata mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, dan semakin menguatkan penjelasan sebelumnya, bahwa karakter wisata di Kabupaten Jombang sangat dipengaruhi oleh kinerja biro perjalanan wisata, terutama pada jenis wisata ziarah sebagai salah satu jenis kegiatan wisata yang paling dominan di Kabupaten Jombang. Hanya saja, biro perjalanan wisata saat ini belum terkoneksi dengan objek wisata lain karena rendahnya pola koneksi antar kawasan wisata di Kabupaten Jombang.
- e. Variabel jumlah obyek wisata dan pertumbuhan investasi pariwisata menunjukkan nilai koefisien negatif, yang artinya

tidak berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jombang. Hubungan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- Pada jumlah objek wisata yang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, maka kunci untuk meningkatkan kinerja sektor pariwisata di Kabupaten Jombang terletak pada kekuatan manajemen pengelola masing-masing objek wisata. Perbaikan yang dilakukan sebaiknya difokuskan pada perbaikan manajemen pengelola objek wisata yang ada sekarang, bukan melalui pencarian jumlah objek wisata baru secara massif namun ujung-ujungnya tidak terkelola dengan baik.
- Pada investasi pariwisata yang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, lebih banyak disebabkan oleh fakta bahwa investasi pariwisata di Kabupaten Jombang saat ini masih relatif rendah, terutama hanya disumbang oleh investasi hotel dan jasa hiburan. Investasi pariwisata di Kabupaten Jombang masih membutuhkan peningkatan yang signifikan, terutama pariwisata berbasis pengelolaan masyarakat yang dapat dikembangkan melalui pola kemitraan dengan investor, atau peningkatan aksesibilitas pendanaan yang dapat ditopang oleh dana desa.

6. Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: (i) variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi; (ii) variabel jumlah tenaga kerja pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi; (iii) variabel jumlah pengeluaran perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi; (iv) variabel jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi; (v) variabel jumlah jumlah restoran (jasa makanan dan minuman) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi; dan (vi) variabel jasa perjalanan wisata mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat diusulkan beberapa saran dan strategi pengembangan pariwisata potensial di Kabupaten Jombang yang dapat diadopsi di daerah lain. Strategi yang dimaksud adalah pembangunan pariwisata bagi pertumbuhan ekonomi pada dasarnya sangat ditentukan oleh 6 pilar, yaitu: (i) strategi memperbaiki manajemen tata kelola; (ii) strategi intensitas promosi atau branding; (iii) strategi membentuk forum atau lembaga advokasi ekonomi kreatif di daerah; (iv) strategi pelatihan produksi dan pemasaran pariwisata; (v) strategi kemudahan aksesibilitas keuangan melalui kerjasama dengan perbankan atau lembaga keuangan lainnya; dan (vi) strategi peningkatan apresiasi terhadap pelaku, terutama bagi para komunitas pelaku pariwisata.

Daftar Pustaka

- Antonakakis, N., Dragouni, M., & Filis, G. 2014. How strong is the linkage between tourism and economic growth in Europe? *Economic Modelling*, Vol. 44, pp. 142-155.
- Arslanturk, Y., Balcilar, M., & Ozdemir, Z. A. 2011. Time-varying linkages between tourism receipts and economic growth in a small open economy. *Economic Modelling*, Vol. 28, No. 2, pp. 664-671.
- Assaf, A. G., & Tsionas, M. 2018. The estimation and decomposition of tourism productivity. *Tourism Management*, Vol. 65, pp. 131-142.
- Bilen, M., Yilanci, V., & Eryüzlü, H. 2017. Tourism development and economic growth: A panel Granger causality analysis in the frequency domain. *Current Issues in Tourism*, Vol. 20, No. 1, pp. 27-32.
- Castro, M., Jose A. M, & María P. P. 2013. Tourism and GDP: a meta-analysis of panel data studies. *Journal of Travel Research*, Vol. 52, No. 6, pp. 745-58.
- Dritsakis, N. 2012. Tourism development and economic growth in seven mediterranean countries: a panel data approach. *Tourism Economics*, Vol. 18, No. 4, pp. 801-16.
- Gabriel Brida, J., Lanzilotta, B., Lionetti, S., & Adrian Risso, W. 2010. The tourism-led-growth hypothesis for Uruguay. *Tourism Economics*, Vol. 16, No. 3, pp. 765-771.
- Gautam, B. P. 2011. Tourism and economic growth in Nepal. *NRB Economic Review*, Vol. 23, No. 2, pp. 18-30.
- Giannopoulos, K., & Boutsinas, B. 2016. Tourism satellite account support

- using online analytical processing. *Journal of Travel Research*, Vol. 55, No. 1, pp. 95-112.
- Harasarn, A., & Chancharat, S. 2014. International tourism and economic growth in thailand cointegration and the granger causality. *Journal of Environmental Management and Tourism*, Vol. 5, No. 2, pp. 237-248.
- Havranek, T., Horvath, R., Irsova, Z., & Rusnak, M. 2015. Cross-country heterogeneity in intertemporal substitution. *Journal of International Economics*, Vol. 96, No. 1, pp. 100-118.
- Jalil, A., Mahmood, T., & Idrees, M. 2013. Tourism-growth nexus in Pakistan: Evidence from ARDL bounds tests. *Economic Modelling*, Vol. 35, pp. 185-191.
- Jones, C., & Li, S. 2015. The economic importance of meetings and conferences: A satellite account approach. *Annals of Tourism Research*, Vol. 52, pp. 117-133.
- Lee, C.C. & Chang, C.P. 2008. Tourism development and economic growth: A closer look at panels. *Tourism Management*, Vol. 29, pp. 180-192.
- Lew, A. A. 2011. Tourism's role in the global economy. *Tourism Geographies*, Vol. 13, No. 1, pp. 148-151.
- Lew, A.A. & Ng, P.T. 2012. Using quantile regression to understand visitor spending. *Journal of Travel Research*, Vol. 51, No. 3, pp. 278-288.